

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TK LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA

Putu Mila Puspita¹, I Ketut Gading²

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, ²Jurusan Bimbingan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia
email : puspitamila93@gmail.com¹, ketutgading35@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B1 semester I di TK Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2018/2019, dengan jumlah anak 26 orang, laki-laki 12 orang dan perempuan 14 orang. Data penelitian tentang kemampuan berbicara anak dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dengan instrumen berupa lembar observasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data kemampuan berbicara anak pada siklus I mencapai 67,91% yang berada pada kategori sedang, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,58% yang berada pada kategori tinggi. Dari hasil penelitian tersebut maka penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B1 semester I di TK Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata kunci: model pembelajaran *picture and picture*, kemampuan berbicara

Abstract

This research was aimed at investigating the improvement of children speaking skill by using picture and picture learning model. This research was classroom action research which was conducted in two cycles. The subjects of this research were B1 group in one semester in Laboratorium Undiksha Kindergarten Singaraja 2018/2019 academic year with number 26 children consisted of 12 male children and 14 female children. The data of the children speaking skill was obtained through observational method by using observation sheet instrument. The obtained data was analyzed by utilizing descriptive statistical analysis method and quantitative analysis method. The analysis result showed that in the first cycle was 67,91% at average category then increased in the second cycle into 82,33% at high category. Thus, there was improvement by the implementation of picture and picture learning model could improve the children speaking skill at B1 group in the one semester in Laboratorium Undiksha kindergarten Singaraja 2018/2019 academic year.

Keyword: picture and picture learning model, speaking skill

1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang terjadi di masa ini cenderung permanen dan sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Perkembangan anak merupakan suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek perkembangannya. Pendidikan yang diberikan kepada anak sejak usia dini, merupakan salah satu upaya stimulasi untuk membantu anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kemampuan berbicara, merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu kemampuan ini sudah selayaknya mulai diasah ketika anak masih berada pada usia dini. Dengan menguasai bahasa dan memiliki kemampuan berbicara yang baik, maka seseorang dapat melakukan komunikasi dengan orang lain di dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Hurlock (1978) bicara adalah "Bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud". Dalam hal ini dapat diartikan bahwa berbicara bukan sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, maupun perasaan kepada orang lain.

Dalam dunia pendidikan kita mengenal banyak model pembelajaran yang dapat kita gunakan untuk menciptakan pembelajaran interaktif dan menyenangkan. Pemilihan model yang akan digunakan tentunya telah melalui berbagai macam pertimbangan, sehingga model yang diterapkan tersebut dapat membantu guru dalam memberi stimulasi aspek perkembangan anak secara tepat.

Shoimin (2014) menyatakan bahwa *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Tahapan-tahapan model pembelajaran *picture and picture* yakni penyampaian kompetensi, presentasi materi, penyajian gambar, pemasangan gambar, penjajakan, penyajian kompetensi, dan penutup.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelompok B1 Semester I TK Laboratorium Undiksha Singaraja, terdapat anak yang kemampuan berbicaranya masih rendah sehingga dirasa perlu adanya perbaikan agar guru tidak menerapkan cara yang monoton dalam proses pembelajaran. Ketika anak sudah tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung, maka konsentrasi anak juga dapat meningkat dan tujuan pembelajaran tercapai. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak biasanya dengan mengajak anak untuk menyanyikan sebuah lagu atau bersyair. Guru juga sesekali mengajak anak maju ke depan kelas untuk menceritakan pengalaman yang pernah dialami anak. Hanya saja kegiatan ini dilaksanakan tanpa menggunakan media pendukung, anak hanya di minta mengungkapkan apa yang ada dalam ingatan mereka saat itu. Hal ini tentu bukan cara belajar anak usia dini, seharusnya mereka belajar menggunakan media konkret dan anak bisa berinteraksi langsung dengan media tersebut, sehingga anak akan memiliki gambaran nyata tentang apa yang diungkapkan.

Dari data tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara anak pada TK Laboratorium Undiksha Singaraja, perlu ditingkatkan. Berdasarkan uraian di atas, terungkap permasalahan yang perlu dibahas dan dicarikan jalan keluarnya yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan berbicara. Pembelajaran yang menarik tentunya sangat penting agar dapat meningkatkan kemampuan anak dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *picture and picture* dapat menjadi salah satu cara yang dapat digunakan sebagai solusi pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B1 Semester I Di TK Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2018/2019.

Menurut Suprijono (dalam Huda, 2013:236) *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Dalam model

pembelajaran ini, dimana gambar yang diberikan pada anak harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Pelaksanaan model pembelajaran *picture and picture* dalam ruang lingkup PAUD dibuat lebih sederhana dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran *picture and picture* yang telah disesuaikan dalam lingkup PAUD adalah sebagai berikut, guru menentukan Indikator yang harus dikuasai anak sesuai dengan tema pembelajaran, guru melaksanakan apersepsi untuk meningkatkan kesiapan anak dalam menerima pembelajaran, guru menyajikan gambar yang menarik sesuai dengan yang dibutuhkan anak, guru memberi kesempatan anak untuk menyusun gambar secara berurutan, guru menanyakan alasan anak dibalik gambar yang telah disusunnya dan menentukan jalan cerita berdasarkan indikator yang ingin dicapai, guru menjelaskan kembali urutan gambar-gambar dan memberi penekanan pada indikator yang harus dicapai anak, dan guru melaksanakan refleksi dan memperkuat konsep yang telah dipelajari saat itu.

Pelaksanaan model pembelajaran *picture and picture* mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Gambar sangat penting digunakan untuk memperjelas pengertian karena melalui gambar anak dapat mengetahui hal-hal yang belum pernah dilihatnya. Selain itu pengetahuan dan pemahaman anak menjadi lebih luas, jelas dan tidak mudah dilupakan.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *picture and picture* yakni (1) penyampaian kompetensi, pada tahap ini guru menyampaikan indikator yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, (2) presentasi materi, pada tahap ini guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan tema dan pemberian motivasi pada anak, (3) penyajian gambar, pada tahap ini guru memperlihatkan gambar dan mengajak anak aktif dalam pembelajaran, (4) pemasangan gambar, pada tahap ini guru meminta anak secara bergantian untuk memasang gambar secara berurutan, (5) penjajakan, pada tahap ini guru bertanya tentang alasan pemikiran dibalik gambar yang disusun, (6) penyajian kompetensi, pada tahap ini guru menegaskan kembali sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, (7) penutup, pada tahap ini guru dan anak sama-sama mengulas kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai.

Selain itu model pembelajaran *picture and picture* memiliki banyak kelebihan menurut Shoimin (2014) antara lain (1) memudahkan anak untuk memahami materi yang disampaikan karena disajikan dengan gambar, (2) anak dapat membaca gambar satu-persatu sesuai dengan petunjuk yang ada pada gambar yang disajikan, (3) anak dapat memiliki daya konsentrasi dan merasa asik karena bermain dengan gambar, (4) anak dapat lebih kuat dalam mengingat konsep-konsep yang ada pada gambar, (5) menarik perhatian anak karena dalam bentuk gambar. Pendapat Kurniasih dan Berlin (2016) mengemukakan model pembelajaran *picture and picture* memiliki kelebihan (1) Guru dengan mudah mengetahui kemampuan masing-masing anak, (2) melatih siswa untuk berfikir logis dan sistematis, (3) membantu siswa belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa beragumen terhadap gambar yang diperlihatkan, (4) dapat memunculkan motivasi belajar siswa yang lebih baik, (5) siswa dilibatkan dalam proses dan pengelolaan kelas.

Pada dasarnya setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan, akan tetapi terdapat pula beberapa kekurangan seperti menurut Huda (2013) kekurangan model pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut, memakan banyak waktu, munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas, dan kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

Kemampuan berbicara adalah bagian dari aspek perkembangan bahasa, bukan sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Menurut Hurlock (1978) bicara adalah "Bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud". Lebih jauh Hurlock (1978) menjelaskan bahwa "ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara atau hanya membeo. Pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakan dan mengkaitkannya dengan objek yang diwakilinya dan kedua, anak harus melafalkan kata-kata sehingga orang lain memahami dengan mudah".

Hurlock (1978) menyatakan bahwa “komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan, dimana ada dua unsur penting di dalamnya yakni pertama, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi; kedua, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain”. Tahap kemampuan berbicara menurut Vygotsky (dalam Dhieni (2007) menjelaskan tiga tahap kemampuan berbicara anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berfikir anak yaitu tahap eksternal, egosestris, dan internal. Sedangkan Berk (dalam Asrori, 2007) adalah sebagai berikut tahap pralinguistik, holofrastik atau kalimat satu kata, kalimat dua kata, pengembangan tata bahasa awal, pengembangan tata bahasa lanjutan, dan kompetensi lengkap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara menurut Asrori (2007) memaparkan bahwa ada beberapa aliran yang menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa diantaranya aliran nativisme berpandangan bahwa perkembangan berbahasa dalam kemampuan berbicara ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir yang diturunkan oleh orang tuanya. Sedangkan aliran behaviorisme memiliki pandangan sebaliknya, bahwa perkembangan berbahasa dalam kemampuan berbicara seseorang tidak ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir, melainkan ditentukan oleh proses belajar dari lingkungan sekitarnya. Terdapat pula aliran lain yakni aliran konvergensi mengajukan pandangan yang merupakan kolaborasi dari faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Selain beberapa faktor menurut beberapa aliran diatas, terdapat pula sejumlah faktor diantaranya kognisi, pola komunikasi dalam keluarga, jumlah anggota keluarga, posisi urutan kelahiran dan kedwibahasaan.

Kemampuan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menyimak sehingga berbicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Kemampuan berbicara Anak 5-6 tahun adalah anak sudah dapat mengucapkan kata-kata dengan baik, mampu menyusun kalimat sederhana untuk mengungkapkan ide pada orang lain dan dapat berkomunikasi dengan benar.

2. Metode

Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Kunandra (2012) menjelaskan bahwa “PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja sebab pendekatan penelitian ini menenpatkan guru sebagai peneliti, agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif”. Sedangkan Menurut Agung (2014) PTK merupakan “Suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif”. Penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam siklus tindakan.

Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan merupakan tahap yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap menyusun perencanaan ini ditentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati. Menentukan indikator, menyusun peta konsep, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), serta instrumen penilaian. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan di kelas. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan yang telah dirumuskan dalam rancangan tindakan. Pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan pada saat tindakan sedang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan pengamatan ini adalah mengamati kemampuan berbicara anak setelah diterapkannya model pembelajaran *picture and picture*. Dan refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk melihat kekurangan dan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *picture and picture*.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada TK Laboratorium Undiksha Singaraja. Penentuan waktunya disesuaikan dengan kalender pendidikan di TK Laboratorium Undiksha Singaraja. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B1 semester I di TK Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2018/2019, dengan jumlah anak sebanyak 26 orang, terdiri dari 14 anak perempuan dan 12 anak laki-laki. Objek penelitian ini adalah kemampuan berbicara terkait penerapan model pembelajaran *picture and picture* pada anak kelompok B1 semester I di TK Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2018/2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. (Nurkencana, 1986) menyatakan bahwa "Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis". Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah "Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian" (dalam Agung, 2014:94).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi adalah alat yang digunakan sebagai acuan pengamatan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berbicara anak. Setiap kegiatan yang diobservasikan dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai yaitu anak berkembang sangat baik dengan tanda bintang empat skor 4, anak berkembang sesuai dengan harapan dengan bintang tiga skor 3, anak mulai berkembang dengan tanda bintang dua skor 2, dan anak belum berkembang dengan tanda bintang satu skor 1. Lembar observasi ini disusun agar mempermudah dalam melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan model pembelajaran *picture and picture*.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak

No	Aspek yang Diamati	Indikator (Ciri-Cirinya)
	1. Berkomunikasi secara lisan	1. Memberikan penjelasan mengenai gambar 2. Menyampaikan idea tau pendapat yang berkaitan dengan gambar
	2. Menyusun kalimat untuk keperluan berkomunikasi	3. Menyusun kalimat dari minimal 3 kata untuk mengkomunikasikan gambar

Tabel 2. Rubrik Peilaian Kemampuan Berbicara Anak

No	Tanda	Makna	Skor
1	****	Berkembang Sangat Baik	4
2	***	Berkembang Sesuai Harapan	3
3	**	Mulai Berkembang	2
4	*	Belum Berkembang	1

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data yaitu, metode analisis statistik deskriptif, dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis statistik deskriptif ialah "Suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti: distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, median, modus, mean dan standar deviasi, untuk menggambarkan suatu objek/variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2014:110). Metode analisis deskriptif kuantitatif ialah "Suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau presentase, mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2014:110). Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tinggi rendah data kemampuan berbicara yang di tentukan dengan menggunakan pedoman konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Tabel 3. Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Kemampuan Berbicara Anak

Persentase (%)	Kriteria Kemampuan Berbicara Anak
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

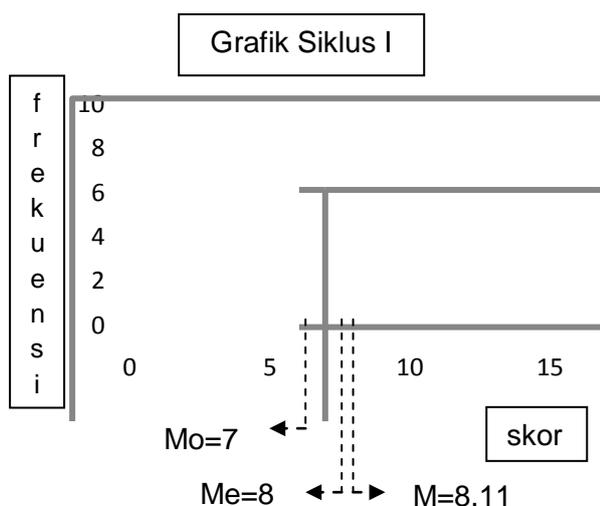
Sumber (Modifikasi dari Agung, 2010)

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Analisis

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada anak kelompok B1 TK Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah subjek sebanyak 26 anak yang terdiri dari 14 orang anak perempuan dan 12 orang anak laki-laki. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan September - Oktober. Tema yang digunakan pada saat penelitian ini berlangsung mengikuti tema yang diterapkan oleh sekolah. Data yang dikumpulkan adalah data tentang kemampuan berbicara anak setelah diterapkan model pembelajaran *picture and picture*. Data hasil penelitian dikumpulkan dengan metode observasi. Data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada siklus I dilaksanakan mulai dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Data kemampuan berbicara anak pada penelitian siklus I disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung Modus (Mo), Median (Me) dan Mean (M), grafik polygon dan membandingkan rata-rata (M%) dengan model PAP skala lima. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada saat penerapan model pembelajaran *picture and picture* yang menggunakan 3 indikator yang muncul pada proses pembelajaran akan diberi bobot, yakni 4 (berkembang sangat baik), 3 (berkembang sesuai harapan), 2 (mulai berkembang) dan 1 (belum berkembang). Skor total yang diperoleh masing-masing anak akan dibagi dengan bobot maksimal dikali 100.



Gambar 1. Grafik Polygon Data Kemampuan Berbicara Anak pada Siklus I

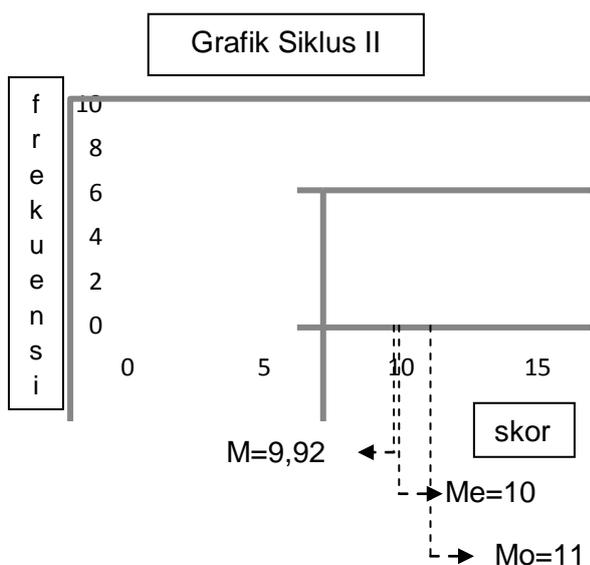
Berdasarkan perhitungan dan grafik polygon di atas terlihat $Mo < Me < M$ ($7 < 8 < 8,11$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan berbicara pada siklus I merupakan kurva juling positif. Tingkat kemampuan berbicara pada anak kelompok B1 semester I di TK Laboratorium Undiksha Singaraja pada siklus I dapat dihitung dengan

membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima sebagai berikut. PAP skala lima nilai M % = 67,91% seperti yang terlihat pada tabel 3.5 M % berada pada tingkat penguasaan 65-74% yang berarti bahwa kemampuan bicara anak pada siklus I berada pada kriteria sedang.

Dari hasil pengamatan dan temuan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa kendala permasalahan yang menyebabkan kemampuan berbicara anak masih berada pada kriteria sedang antara lain, masih ada anak yang tidak mau berbicara di depan kelas untuk memberikan penjelasan tentang gambar, mereka masih ada yang malu ketika harus berada di depan kelas, dan anak masih sulit untuk dapat merangkai lebih dari tiga kata menjadi sebuah kalimat ketika ingin menyampaikan penjelasan tentang gambar kepada orang lain.

Adapun solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah guru dapat mendampingi anak ketika anak berada di depan kelas dan tidak lupa juga guru dapat memberikan hadiah kecil yang dapat membuat anak tertarik mengikuti pembelajaran dengan aktif, dan guru dapat memberikan bimbingan dengan cara mencontohkan terlebih dahulu, kemudian meminta anak untuk mengulang atau menirukan ucapan guru.

Pada siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Data kemampuan berbicara anak pada penelitian siklus II juga dilakukan sama seperti siklus I. Pada penelitian siklus II disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung *mean* (M), median (Me), Modus (Mo), grafik *polygon* dan membandingkan rata-rata atau *mean* dengan model PAP skala lima.



Gambar 2. Grafik Polygon Data Kemampuan Berbicara Anak pada Siklus II

Berdasarkan perhitungan dan grafik *polygon* di atas terlihat $Mo > Me > M$ ($11 > 10 > 9,92$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan berbicara pada siklus II merupakan kurva juling negatif. Tingkat kemampuan berbicara pada anak kelompok B1 semester I di TK Laboratorium Undiksha Singaraja pada siklus II dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima sebagai berikut.

PAP skala lima nilai M % = 82,58% seperti yang terlihat pada tabel 3.5 M % berada pada tingkat penguasaan 80-89% yang berarti bahwa kemampuan bicara anak pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan berbicara anak kelompok B1 di TK Laboratorium Undiksha Singaraja semester II pada siklus I sebesar 67,91% rata-rata persentase

kemampuan berbicara anak kelompok B1 pada siklus II 82,58%, sehingga menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan berbicara anak dari siklus I ke siklus II sebesar 14,67% berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.

Melalui perbaikan proses pembelajaran dan pelaksanaan siklus I maka pelaksanaan siklus II telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan kemampuan berbicara anak. Adapun temuan yang diperoleh yakni memberikan motivasi berupa pujian atau hadiah kecil dapat menimbulkan pengaruh yang positif bagi peningkatan kemampuan anak. Pujian diberikan agar anak memiliki motivasi untuk mengulang kembali tindakan positif yang telah anak lakukan, dan proses pembelajaran telah dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, namun masih terdapat beberapa anak yang dalam mengikuti kegiatan perlu mendapatkan bimbingan dari guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis kemampuan berbicara anak dapat diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan berbicara anak kelompok B1 semester I TK Laboratorium Undiksha Singaraja pada siklus I sebesar 67,91% dan rata-rata persentase kemampuan berbicara anak kelompok B1 semester I TK Laboratorium Undiksha Singaraja pada siklus II sebesar 82,58%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan berbicara pada anak dari siklus I ke siklus II sebesar 14,67% dan berada pada kategori tinggi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *picture and picture* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.

Keberhasilan penelitian ini sesuai dengan kajian teori yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian. Model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis. Gambar yang digunakan untuk memperjelas pengertian akan pengetahuan dan pemahaman anak agar menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan. Shoimin (2014:122) *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Gambar sangat penting digunakan untuk memperjelas pengertian karena melalui gambar anak dapat mengetahui hal-hal yang belum pernah dilihatnya. Selain itu pengetahuan dan pemahaman anak menjadi lebih luas, jelas dan tidak mudah dilupakan.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Penelitian ini dianggap berhasil pada siklus II hingga mencapai kriteria tinggi, tetapi karena adanya keterbatasan waktu baik dari pihak peneliti maupun pihak sekolah, maka penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya untuk mencapai kriteria sangat tinggi.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Ini terlihat dari peningkatan rata-rata persentase kemampuan berbicara anak pada siklus I sebesar 67,91% yang berada pada katagori sedang menjadi 82,58% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Hal

ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase keterampilan berbicara pada anak dari siklus I ke siklus II sebesar 14,67%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi untuk peneliti lain agar dapat melakukan penelitian yang belum dicapai secara maksimal dalam penelitian ini. Sehingga nantinya hasil penelitian berikutnya dapat menjadi penguatan bagi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, untuk kemudian dapat memberikan sumbangan kepada pengembangan ilmu pendidikan mengenai strategi-strategi pembelajaran pendidikan prasekolah di Taman Kanak-Kanak dan bagi para guru khususnya guru Taman Kanak-Kanak, hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman untuk dapat menerapkan suatu pendekatan berbantuan media yang mendukung demi menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meminimalisir rasa bosan yang kerap kali dirasakan anak usia dini ketika sedang belajar di dalam kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2014. Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2015. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Akasa.
- Asrori, H. Mohammad. 2007. Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Dhieni Nurbiana, dkk. 2007. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimiyanti dan Indrayanti. 2015. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya: Victory Inti Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pembelajaran.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Koyan, I. Wayan. 2012. Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Kunandar. 2012. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2012. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Jakarta: Kata Pena.
- Madyawati, Lilis. 2016. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa. 2012. Manajemen PAUD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks.